



Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pencinta Alam di SMK Negeri 1 Bawen

Fanisa Asfianti Anggraeni ✉ **Heny Setyawati**

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2016

Disetujui Januari 2017

Dipublikasikan Februari 2017

Keywords:

*Development; SRD games
(Spider Run Dance); Learning
Physical Fitness.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dan nilai karakter yang diperoleh siswa melalui ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter dan nilai karakter. Hasil penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen meliputi tiga metode, yang pertama adalah keteladanan yang diaplikasikan dalam bentuk pengarahan secara langsung dan pemberian contoh. Metode yang kedua adalah pembelajaran yang diaplikasikan dalam bentuk pelatihan, pengalaman serta hukuman. Metode yang ketiga adalah pemberdayaan dan pembudayaan yang diaplikasikan dalam bentuk penugasan serta perenungan. Dari hasil penelitian pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen dapat dikatakan Tinggi. Hal tersebut diperkuat melalui hasil perhitungan deskriptif prosentase yaitu sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan 77%, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri 67%, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa 63%, serta sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar sebesar 83%. Saran kepada pembimbing agar lebih meningkatkan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Untuk ketua Greenpeace hendaknya lebih tegas dalam mengambil keputusan dengan kesepakatan bersama, lebih meningkatkan komunikasi antar anggota.

Abstract

The purpose of this study is to find the implementation of character education and the value of a character students got through extracurricular nature lovers in state vocational schools 1 bawen. metode used is the method descriptive. Objects in peneiltian this is character education and the value of a character. The result of this research is the implementation of character education through extracurricular nature lovers in state vocational schools 1 bawen includes three method, the first is keteladanan applied in the form of a briefing directly and the provision of example. A method of the second is learning applied in the form of training, the experience and the punishment. A method of the third one is empowerment and pembudayaan applied in the form of task and cogitation. The research character education through extracurricular nature lovers in state vocational schools 1 bawen it can be said high. This was strengthened through the result of reckoning descriptive prosentase namely the attitudes and behavior in conjunction with the lord 77%, the attitudes and behavior in conjunction with oneself 67%, the attitudes and behavior in its relationship to society and the people of 63%, as well as the attitudes and behavior in its relation to the natural world around reached 83%. Advice to the tutors to get more increase the supervision of activity that is performed by students. To the head of greenpeace should be firmer in decision-making by mutual agreement, further improve communication among members.

✉ Alamat korespondensi:
Bukit Cinta Rt:5/ Rw: 10, Tembalang, Semarang
E-mail : faylent@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berdasarkan pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Namun demikian, sistem pendidikan nasional belum mampu mengentaskan bangsa dari kemiskinan, kebodohan, dan persoalan moral. Sistem pendidikan belum mampu membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang jaya dengan keimanan, kemanusiaan, demokrasi, dan kemakmuran. Oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter untuk membangun karakter bangsa.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan kata pendidikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia. Sedangkan karakter dalam Kamus Poerwadarminta diartikan sebagai akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang dalam usaha untuk mendewasakan seseorang sehingga dapat menjadi watak atau budi pekerti seseorang.

Pendidikan karakter mempunyai peran membantu siswa dan sekolah untuk memahami nilai-nilai yang baik, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Melalui pendidikan karakter diharapkan diperoleh insan yang baik dan mampu mengembangkan potensi dirinya, bangsa, dan negaranya. Pada kenyataannya, banyak terjadi permasalahan yang berkaitan dengan karakter siswa, misalnya masalah pergaulan bebas, hingga tawuran antar sekolah yang kerap kali terjadi. Selain itu, fenomena negatif akibat kurangnya karakter yang dimiliki peserta didik menuntut pemberian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung dengan persepsi masyarakat bahwa pembelajaran terlalu menitikberatkan pada kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Seperti yang kita ketahui, pendidikan karakter di sekolah-sekolah hanyalah bimbingan akademik guru kepada siswa tanpa ada keberlanjutan. Beberapa potret buram karakter pada siswa, kini tidak lagi mencerminkan siswa sebagai seorang pembelajar. Pada kenyataannya banyak terjadi permasalahan yang berkaitan dengan karakter siswa, misalnya pergaulan tanpa batas, tawuran, hingga tindak kekerasan antar siswa.

Masalah narkoba juga menjadi permasalahan yang kerap terjadi pada siswa yang menjadi incaran para bandar narkoba, bahkan Februari 2015 Yogyakarta menjadi salah satu daerah darurat narkoba

Berbagai bentuk pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebenarnya telah dijelaskan dalam kerangka acuan pendidikan karakter baik di satuan pendidikan formal maupun non formal antara lain berupa kegiatan belajar-mengajar yang menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, lomba-lomba yang mencerminkan nilai karakter, mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi yang berhubungan dengan karakter bangsa. Sedangkan pendidikan karakter di luar kegiatan formal berupa kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian kepada masyarakat, ataupun memperbaiki dan membersihkan tempat-tempat umum.

Ekstrakurikuler merupakan salah satu wadah yang dibentuk oleh sekolah untuk dapat menyalurkan hobi, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (SK Dirjen Dikdasmen) NO 226/C/Kep/O/1992 dirumuskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa dan waktu libur sekolah yang dilakukan baik disekolah maupun diluar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan seutuhnya.

Ekstrakurikuler pencinta alam hampir sama dengan gerakan panduan kepramukaan yang sama-sama bermain di alam bebas dan mempunyai resiko yang tinggi. Namun yang membedakan adalah ciri dari organisasi pencinta alam yaitu petualangan alam bebasnya. Hal ini dilakukan untuk melatih dan mendidik anggota melalui kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada ketahanan hidup, pembentukan kepribadian luhur, jiwa sosial, dan solidaritas. Pencinta alam adalah orang yang mencintai alam, mau berjuang untuk melestarikan alam. Salah satu tujuan utama kegiatan pencinta alam adalah menyalurkan minat siswa terhadap kegiatan alam bebas yang menantang, namun dibalik semua itu, terdapat tujuan yang paling utama yaitu menanamkan sikap cinta tanah air, sikap peduli dan cinta terhadap lingkungan.

SMK Negeri 1 Bawen berdiri pada tahun 1965 di Kodya Salatiga berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebu-

dayaan RI No. 93/Dirpt/BI/1965 tertanggal 27 Juli 1965, tahun 1990 SMK Negeri 1 Bawen pindah di wilayah Kecamatan Bawen yang terletak di Kabupaten Semarang dengan luas lahan 9,8 ha, memiliki dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal baik internal maupun eksternal. SMK Negeri 1 Bawen juga disebut sebagai SMK Pertanian karena jurusan keahlian yang digagas sekolah ini kebanyakan mengenai pertanian dan merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang berbasis lingkungan.

Selain itu, SMK Negeri 1 Bawen juga menerapkan pendidikan karakter kepada siswanya. Berdasarkan observasi awal pada 24 Maret 2016, SMK Negeri 1 Bawen memiliki ekstrakurikuler pencinta alam yang lebih dikenal dengan nama greenpeace dan diikuti oleh 35 siswa aktif dari berbagai jurusan. Ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen setiap periodenya telah diikuti oleh banyak peserta mengingat kegiatan ini mengembangkan karakter siswa secara alami. Secara alami itu sendiri didapat ketika siswa mengikuti kegiatan seperti mendaki, dan menanam pohon. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang berbentuk pendakian, kegiatan cinta lingkungan dan pengupayaan perbaikan lingkungan. Menurut Bapak Arip sebagai pembimbing ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen, banyak alasan siswa tertarik untuk ikut dalam ekstrakurikuler pencinta alam salah satunya karena ada kegiatan pendakian yang dilakukan minimal satu semester sekali. Tidak banyak siswa yang totalitas mengikuti ekstrakurikuler pencinta alam, namun berbeda dengan siswa di SMK Negeri 1 Bawen yang memang benar-benar berminat untuk masuk ke dalam ekstrakurikuler pencinta alam, dan ini terlihat jelas pada siswa yang ikut ekstrakurikuler pencinta alam lebih disiplin dan mempunyai kecintaan akan lingkungan yang lebih dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencinta alam. Poin penting yang membedakan sekolah ini dengan sekolah lain karena kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Peneliti beranggapan bahwa pendidikan karakter tidak hanya didapat dalam pendidikan formal tetapi juga bisa didapat pada kegiatan diluar pendidikan formal khususnya ekstrakurikuler pencinta alam

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif persen-

tase. Agar data yang diperoleh dapat menggambarkan situasi sebenarnya di lapangan, maka perlu interpretasi tepat akurat dalam menggunakan pendekatan kualitatif. Deskriptif persentase digunakan sebagai perbandingan atau pemeriksaan keabsahan data terhadap perolehan hasil pendekatan kualitatif agar data yang diperoleh sesuai fakta sebenarnya serta keterangan faktual terkait pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen.

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Semarang tepatnya di SMK Negeri 1 Bawen, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Bawen dan nilai-nilai karakter yang diperoleh siswa setelah mengikuti ekstrakurikuler pencinta alam. Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Sumaryanto, 2010:80). Adapun subjek penelitian ini antara lain :

1. Pembina ekstrakurikuler pencinta alam SMK Negeri 1 Bawen.
2. Siswa-siswi dalam ekstrakurikuler pencinta alam SMK Negeri 1 Bawen.
3. Kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawen.

Penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 minggu pada tanggal 26 Juli- 5 Agustus 2016.

Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data adalah langkah strategis yang digunakan dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain:

Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data berupa pengamatan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung. Sedangkan jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yaitu peneliti turut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek sebagai sumber data dalam penelitian. Adapun observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung kegiatan pencinta alam dalam rangka mendapatkan data mengenai keadaan anggota siswa-siswi pencinta alam, kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam, keadaan pembina dan pembimbing, keadaan sarana dan prasarana.

Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada pembimbing, pembina, dan siswa-siswi yang ikut dalam ekstrakurikuler pencinta alam.

Dokumentasi

Dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data yang sumber datanya mengambil dari perpustakaan atau tempat-tempat penyimpanan dokumen. Adapun bentuk-bentuk dokumen yang dikategorikan dalam teknik pengumpulan data menurut Moleong seperti dikutip oleh Herdiansyah terdiri dari jenis dokumentasi pribadi, yang meliputi catatan harian (diary), surat pribadi dan autobiografi. Kemudian jenis dokumentasi resmi meliputi memo, surat-surat resmi, aturan lembaga, hasil notulensi rapat keputusan pemimpin, majala, koran, buletin, foto-foto kegiatan, video dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini dokumentasi dalam rangka mencari tahu proses internalisasi maupun hasil internalisasi melalui laporan-laporan kegiatan, foto-foto atau dokumentasi lain yang mungkin ditemukan dalam proses penelitian.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Metode keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil di lapangan dengan fakta yang diteliti di lapangan untuk menjamin validitas data temuan di lapangan. Pemeriksaan terhadap objektivitas dan keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi.

Agar data yang diperoleh terjamin kepercayaannya, maka peneliti menggunakan satu kriteria terkait dengan keabsahan data yaitu :

Kredibilitas/ Derajat Kepercayaan (Credibility)

Teknik yang digunakan untuk memeriksa objektivitas dan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2009: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Sedangkan menurut Sugiyono (2010: 330) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Trianggulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2009: 330-331) hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang ber pendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Menurut Sugiyono (2010: 330) triangulasi sumber berarti peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda tetapi dengan teknik yang sama. Teknik pengujian ini dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda.

Moleong (2009: 331) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti sajikan skema atau bagan mengenai pelaksanaan triangulasi sumber seperti dibawah ini:

Peneliti melakukan wawancara dengan informan

A, kemudian wawancara dengan informan B dan C dengan item pertanyaan yang sama.

Analisis Data

Adapun untuk menganalisa data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang telah diperoleh, dan selanjutnya dihubungkan dengan pola tertentu. Proses analisa data dalam penelitian ini ditempuh dengan prosedur sebagai berikut :

Reduksi Data

Mereduksi artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan merangkum data dengan memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan wilayah penelitian dan menghapus data-data yang tidak terpolanya dengan baik dari hasil-hasil pengamatan, observasi, maupun dokumentasi.

Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya agar data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah difahami.

Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles and Huberman, langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang dapat mewakili mewakili hasil penelitian tersebut.

Sedangkan analisis data dalam kuantitatif peneliti menggunakan analisis Menurut Muhamad Ali (1994: 124), Analisis Deskriptif Persentase adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel bebas. peneliti menggunakan analisis deskriptif persentase dengan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP : Deskriptif prosentase
n : Skor yang diperoleh (skor empirik)
N : Skor ideal/jumlah total niali responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Metode Keteladanan dalam ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen

Keteladanan disengaja

Keteladanan disengaja adalah keteladanan yang berlangsung dipraktikkan oleh pendidik baik melalui perkataan maupun perbuatan yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Perkataan pendidik harus sopan dan menggunakan bahasa yang baik, sedangkan perbuatan pendidik harus mencerminkan bahwa pendidik itu memiliki sikap yang baik. Bentuk-bentuk keteladanan yang disengaja pada ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis diantaranya:

1. Siswa selalu berjabat tangan dengan pembimbing sebelum dan sesudah pelaksanaan ekstrakurikuler.

Bentuk keteladanan disengaja yang dirancang oleh pembimbing cukup bagus. Siswa dibiasakan untuk berjabat tangan dengan pembimbing sebelum dan sesudah pelaksanaan ekstrakurikuler pencinta alam. Dengan cara ini pembimbing berharap, siswa akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan terbiasa untuk menghormati orang yang lebih tua darinya. Kebiasaan tersebut mudah-mudahan akan selalu tertanam pada diri siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

2. Menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Bahasa adalah media perantara yang dapat mempererat hubungan seorang dengan orang lain. Oleh karena itu setiap orang harus mempunyai bahasa yang baik dan sopan. Jika tidak akan ada banyak masalah yang akan timbul karena penggunaan bahasa yang tidak baik.

Menurut Bapak Arip sebagai pembimbing ekstrakurikuler pencinta alam, bahwa seorang pendidik itu harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan terhadap siswa karena hal itu akan berpengaruh terhadap akhlak siswa. Siswa akan terbiasa berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan karena melihat gurunya selalu menggunakan bahasa yang sopan pula. Senada dengan Bapak Arip., Bapak Widodo sebagai Kepala Sekolah mengatakan bahwa guru yang baik itu harus menggunakan bahasa yang sopan kepada para siswa dan akhirnya siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Selain itu, Bapak Widodo menambahkan bahwa selain guru harus menggunakan bahasa yang sopan, seorang guru juga harus berpakaian yang rapi. Pakaianya di-

setrika dan wangi. Jangan sampai seorang guru ketika berhadapan dengan siswa dalam keadaan yang tidak rapi.

3. Memberikan nasihat agar siswa selalu menghormati orang yang lebih tua.

Orang yang lebih muda diwajibkan menghormati orang yang lebih tua, sedangkan orang yang lebih tua diwajibkan untuk menyayangi yang lebih muda. Menurut Bapak Arip, di sekolah siswa diwajibkan untuk menghormati guru dan menghormati kakak kelas. Siswa juga harus saling menyayangi antar satu dengan yang lain. Tidak boleh bertengkar dan saling memojokkan. Mengingat maraknya tawuran antar sekolah Bapak Arip sebagai pembimbing ekstrakurikuler selalu mengarahkan siswanya untuk tidak mudah terpengaruh dengan yang lain dan lebih hati-hati dalam membawa diri. Prinsip orang sekarang, seorang guru itu harus lebih bisa memahami siswa, dengan cara menganggap siswa sebagai teman.

Keteladanan tidak disengaja

Keteladanan tidak disengaja adalah keteladanan yang tidak direncanakan terlebih dahulu dan keteladanan ini tidak dibuat-buat oleh pendidik. Keteladanan tidak disengaja memang 100% berasal dari dalam diri pendidik. Bapak Arip mengatakan, bahwa seorang guru itu harus memiliki sifat, sikap dan perilaku yang baik. Sifat yang dimiliki oleh guru harus bisa dijadikan contoh oleh para siswa. guru juga harus bersikap dan berperilaku mawas diri. Keteladanan tidak disengaja tergantung pada kualitas yang dimiliki oleh guru. Guru tersebut memiliki kualitas keilmuan yang baik, berwibawa, dan memiliki akhlak yang baik. Akan berdampak positif bagi siswa. Pada ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen, Bapak Arip selalu menunjukkan sikap yang berwibawa dan memiliki wawasan yang luas sehingga secara tidak sengaja beliau menunjukkan keteladanan yang patut dicontoh oleh anggota ekstrakurikuler pencinta alam.

Pelaksanaan Metode Pembelajaran dalam ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen

Pelaksanaan metode pembelajaran dalam pendidikan karakter pada ekstrakurikuler pencinta alam menurut Bapak Arip sebagai pembimbing adalah dengan memberikan dengan memberikan pengalaman kepada siswa. Misalkan saja dengan naik gunung sehingga siswa mempunyai pengalaman dan memetik karakter yang didapat setelah melakukan pendakian. Selain itu pada ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen terdapat hukuman bagi yang melanggar

peraturan, semisal datang terlambat maka harus membawa pohon untuk pertemuan kedepannya. Sanksi itu menurut Bapak Arip merupakan pembelajaran bagi siswa agar berbuat disiplin dan tidak melanggar aturan.

Dengan memberikan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik terutama disiplin diri (self-discipline). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut. Guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban yang patut digugu dan ditiru, tetapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.

Pelaksanaan Metode Pemberdayaan dan pembudayaan dalam ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen

Pelaksanaan metode pemberdayaan dalam pendidikan karakter pada ekstrakurikuler pencinta alam menurut Bapak Arip sebagai pembimbing adalah dengan memberikan penugasan dan perenungan. Penugasan berupa pembentukan kepengurusan dan pembagian tugas kepada masing-masing pengurus, sehingga masing-masing anggota memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang harus dijalankan. Anggota yang ditunjuk sebagai ketua harus mampu mengemban amanah dan memberikan pengarahan kepada anggota lainnya. Sedangkan metode perenungan, menurut Bapak Arip dilakukan sebulan sekali dengan cara mengumpulkan anggota ekstrakurikuler pencinta alam dan mengevaluasi kegiatan dan kepengurusan yang telah dilakukan. Masing-masing anggota mengevaluasi kekurangan dari masing-masing anggota sebagai masukan bagi anggota lainnya. Sehingga kedepannya akan menjadikan kinerja masing-masing anggota menjadi lebih baik lagi.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan terse-

but adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah.

Sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter dapat dilihat melalui beberapa aspek, diantaranya aspek jangkauan sikap dan perilaku daam hubungannya dengan Tuhan, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, serta sikap dan hubungannya dengan alam sekitar. Pada penelitian yang telah dilakukan menghasilkan bahwa jangkauan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dipengaruhi nilai karakter religius yang diterapkan dalam ekstrakurikuler pencinta alam sangat baik. Dibuktikan dalam pengamatan yang dilakukan peneliti, sesudah dan sebelum melakukan pembelajaran selalu dibiasakan berdoa, selain itu siswa juga tertib melaksanakan ibadah dimana di sekolah dilakukan sholat berjamaah pada waktu dzuhur dan saat sholat jumat. Toleransi dalam beragama juga tinggi dilihat dari siswa yang berteman dengan tidak membeda-bedakan agama maupun suku. Tidak hanya itu, siswa juga berbicara santun saat berkomunikasi dengan guru.

Pendidikan karakter jika dilihat dari aspek jangkauan sikap dan prilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri termasuk kedalam kategori tinggi, hal tersebut dibuktikan saat pengamatan oleh peneliti Nilai karakter kejujuran pada ekstrakurikuler di lihat dari mereka yang saling mengenal. Rasa saling mengenal tersebut membuat mereka otomatis saling jujur satu sama lain, dan menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain. Berdasarkan wawancara dengan pembimbing ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen, Beliau mengatakan bahwa "ekstrakurikuler pencinta alam ini mengajarkan bagaimana mereka harus bersikap, tidak sembarang hadir tanpa mempunyai proses yang baik,

tanpa mempunyai tubuh yang sehat, dan tanpa mempunyai pikiran yang luas".

Dalam ekstrakurikuler pencinta alam ditanamkan juga sikap disiplin yaitu tertib dan patuh pada peraturan. Ekstrakurikuler ini bermanfaat meningkatkan disiplin siswa. Contohnya disiplin saat rapat. Siswa yang terlambat tidak mendapatkan hukuman, tetapi ditugaskan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan ekstrakurikuler pencinta alam, contohnya membawa tanaman, sehingga pada saat pertemuan berikutnya siswa tidak akan datang terlambat lagi.

Di dalam ekstrakurikuler pencinta alam juga diajarkan sikap mandiri. Contohnya membuat rencana kegiatan yang akan dilaksanakan sendiri tanpa bantuan pembimbing, sehingga tugas pembimbing hanya memberi masukan. Kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam membuat setiap anggotanya memiliki sikap tanggung jawab. Contohnya ketika mereka diberi tanggung jawab untuk membuat program git lingkungan, setiap anggota menunjukkan peran masing-masing dengan penuh tanggung jawab, dan dapat dilihat bahwa siswa SMK Negeri 1 Bawen sangat senang bergaul dan tidak memilih milih teman. Semua membaaur menjadi satu dan berhubungan baik yang mencerminkan nilai karakter komunikatif/bersahabat.

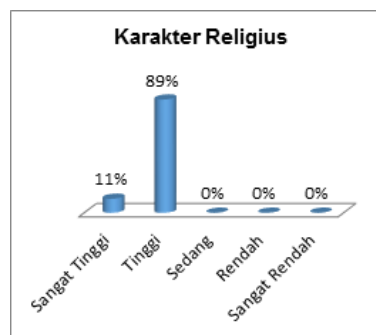


Diagram 1. Prosentase nilai religius

Pada diagram 1. menunjukkan bahwa nilai karakter religius pada anggota ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu 11%, sedangkan yang termasuk kategori tinggi mencapai 89%. Ditinjau dari indikator nilai-nilai religius di tiap-tiap sub indikator yang mencerminkan karakter religius anggota ekstrakurikuler pencinta alam diperoleh hasil bahwa indikator yang paling menonjol mempengaruhi nilai karakter religius siswa setelah mengikuti ekstrakurikuler pencinta alam adalah selalu tertib menjalankan ibadah dan termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu (88%). Hal tersebut dipengaruhi karena adanya aturan sekolah yang mewajibkan semua siswa untuk beribadah di sekolah, seperti contoh sholat dzuhur berjamaah yang rutin dilakukan di SMK N 1 Bawen. Selain itu siswa diajarkan bagaimana cara menghormati orang lain dan menghargai keberagaman antar agama lainnya.

Dari pengamatan yang telah dilakukan menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negri 1 Bawen dapat di-

katakan tinggi. Hasil tersebut dihimpun melalui metode wawancara terstruktur secara mendalam kepada narasumber yang berkompeten seperti: kepala sekolah sebagai orang yang paling mengetahui karakteristik seluruh siswa secara umum, serta pembimbing ekstrakurikuler pencinta alam. Kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawen, Bapak Jumeri, S.Tp., M.Si berpendapat bahwa secara keseluruhan peserta didik memiliki sikap yang baik, hal tersebut terlihat dari beberapa sikap yang mereka tunjukkan mulai dari siswa menjadi lebih religius, mandiri, dan kepedulian akan lingkungan yang sangat tinggi.

Hasil penelitian diperkuat menggunakan hasil perhitungan deskriptif prosentase sebagai data skunder yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bawen anggota ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen menunjukkan jangkauan sikap yang tinggi. Pada sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan sebesar 77% dan termasuk ke dalam kriteria tinggi. Jangkauan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri termasuk ke dalam kriteria tinggi dengan prosentase 67%, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa termasuk ke dalam kriteria tinggi dengan prosentase sebesar 63%. Sedangkan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar menunjukkan prosentase 83% dan termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi.

Berdasarkan teori Muhaimin yang mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan layanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi dan bakat siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa teori tersebut terbukti pada kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen, bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan jam kegiatan di luar kegiatan jam pelajaran sekolah dalam membantu perkembangan bakat dan minat peserta didik.

Berdasarkan teori Mushlas Samani yang dikatakan oleh Jack Corley bahwa karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Penelitian ini membuktikan bahwa sikap atau perilaku yang tampak pada seseorang merupakan karakter yang sebenarnya. Contohnya dalam ekstrakurikuler pencinta alam ketika melakukan diskusi ada yang aktif memberikan pendapat dan ada yang tidak. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter adalah sikap yang membedakan seseorang dengan yang lain.

SIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen sudah berjalan dengan baik walaupun belum sempurna. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam di SMK N 1 Bawen dilaksanakan pada hari Kamis, siswa dibina untuk disiplin sesuai jadwal yang telah ditentukan yaitu sepulang sekolah pada pukul 14.00 samapi selesai. Metode pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen meliputi tiga metode, yang pertama adalah keteladanan yang diaplikasikan dalam bentuk pengarahannya secara langsung dan pemberian contoh. Metode yang kedua adalah pembelajaran yang diaplikasikan dalam bentuk pelatihan, pengalaman serta hukuman. Metode yang ketiga adalah pemberdayaan dan pembudayaan yang diaplikasikan dalam bentuk penugasan serta perenungan.

Nilai karakter yang diperoleh siswa setelah mengikuti ekstrakurikuler pencinta alam di SMK Negeri 1 Bawen, yaitu sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan meliputi nilai religius tergolong dalam kriteria tinggi yaitu 77%, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi nilai kejujuran, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab sebesar 67% dan memiliki kriteria tinggi, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa meliputi nilai toleransi, demokratis, cinta tanah air, dan komunikatif tergolong tinggi yaitu 63%, sedangkan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar yang meliputi nilai peduli lingkungan menunjukkan prosentase sangat tinggi yaitu 83%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zaenal. 2011. Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter. Bandung: Yrama Widya
- Aziz Hamka Abdul. 2011. Pendidikan Karakter Berpusat Dari Hati. Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lexy J. Moelong. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2007. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Muslichg Masnur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan

- (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan RnD). Bandung: Alfabeta
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2014. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zuhriyah. 2007. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara
- Syarbini Amirullah. 2012. Pendidikan Karakter, Jakarta: Pustaka Prima
- Undang-undang/ peraturan-peraturan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 66 Tahun 2013
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006